

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya era pasti diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja di Indonesia, di mana hal ini menuntut lapangan kerja untuk merekrut tenaga kerja yang memiliki kualitas tinggi sehingga perusahaan dapat saling bersaing dan terus berkembang. Saat ini, sumber daya manusia yang ada dituntut untuk memiliki *soft skill* juga *hard skill* sebagai bukti kemampuan spesifik yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan tempat di mana individu bekerja. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Bab I pasal I ayat 2, menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan setiap individu yang dirasa mampu untuk melakukan pekerjaan guna menghasilkan suatu barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja juga disampaikan bahwa usia produktif individu menjadi tenaga kerja berada pada rentang usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Mahasiswa memiliki rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun yang mana termasuk ke dalam usia produktif kerja. Dalam hal ini, mahasiswa akhir sebagai calon pekerja dihadapkan pada suatu fenomena di mana individu dituntut untuk memenuhi kualifikasi-kualifikasi tertentu sesuai dengan bidang pekerjaan yang individu tersebut minati.

Memperoleh gelar sarjana merupakan kebanggaan bagi sebagian besar individu. Kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam akan bidang yang diminati, memperluas relasi, dan mendapatkan peluang kerja yang lebih tinggi, merupakan beberapa alasan yang membuat individu pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Selepas mendapatkan gelar sarjana, beberapa diantaranya memutuskan untuk menikah, melanjutkan jenjang pendidikannya, dan sebagian besar diantaranya memilih untuk bekerja. Perkembangan zaman yang ada saat ini, membawa tantangan tersendiri bagi para mahasiswa akhir yang sedang bersiap untuk memasuki dunia kerja. Banyaknya lulusan baru yang saling bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dirasa tidak sebanding dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, di mana hal ini berimbas pada meningkatnya angka pengangguran di Indonesia setiap tahunnya. Saat ini para lulusan baru perguruan tinggi dihadapkan pada suatu kenyataan di mana gelar yang individu miliki tidak serta merta menjamin bahwa individu akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah ketika lulus nantinya.

Di era modern saat ini, lapangan pekerjaan lebih mengutamakan individu yang memiliki keterampilan serta keahlian yang linier dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuni nantinya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh akan angka pengangguran yang terus meningkat setiap tahun. Tercatat pada bulan Agustus 2020, data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia meningkat sebesar 9,77 juta orang. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa 7,35% diantaranya adalah lulusan strata I. Hasil survei ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa saat ini masih terdapat individu lulusan perguruan tinggi yang merasa belum mampu untuk memasuki dunia kerja (Ria, 2019).

Persoalan yang dikhawatirkan dan ditakutkan dalam menghadapi dunia kerja di masa depan adalah persaingan ketat dalam bidang pekerjaan yang ada serta sempitnya lapangan kerja (Ria, 2019). Fenomena inilah yang membawa mahasiswa akhir kepada suatu pengalaman di mana individu

menjadi merasa kuatir dan takut atas kenyataan bahwa individu akan segera masuk dalam dunia kerja kelak setelah menyelesaikan masa studinya. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna et al (2018) yang menyatakan adanya korelasi positif antara kecemasan mahasiswa akhir dengan dunia kerja.

Data dan pernyataan di atas diperkuat dengan hasil pra penelitian yang telah oleh 30 orang responden, yaitu mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang berada di semester akhir dan tidak memiliki pengalaman magang wajib dari prodi maupun program magang MBKM. Studi pendahuluan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan menggunakan *google form*, di mana 87,1% responden merasa kuatir ketika mengingat bahwa sebentar lagi akan memasuki dunia kerja, kemudian 93,5% responden menyatakan adanya kecemasan ketika mengetahui ketatnya persaingan dalam dunia kerja dan 90,3% responden mengaku kuatir ketika memikirkan pekerjaan apakah yang akan didapatkan setelah lulus dari perguruan tinggi nantinya.

Kecemasan adalah rasa takut dalam diri individu akan ancaman serta persoalan yang masih belum jelas dan bersifat tidak realistis, pada kenyataannya bisa membahayakan kesejahteraan individu (Mutiarachmah & Maryatmi, 2019). Kecemasan merupakan suatu emosi yang dicirikan dengan pikiran-pikiran yang buruk, sensasi yang bersifat kurang menyenangkan, serta perubahan fisik, ketika individu menghadapi situasi yang bersifat mengancam (Lalita, 2014). Dapat dikatakan bahwa ketidakpastian yang dihadapi mahasiswa akhir setelah nantinya lulus memicu timbulnya perasaan cemas (Wulan & Ediati, 2019). Rasa takut dalam konsep kecemasan, muncul karena

terdapat gangguan terhadap objek yang dirasa abstrak. Kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika akan masuk ke dalam dunia kerja disebut sebagai kecemasan dalam menghadapi dunia kerja (Riki et al., 2017)

Kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan, perasaan takut ketika menghadapi *interview* kerja, perasaan cemas akan ketidakjelasan bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat, juga ketakutan akan timbulnya tuntutan untuk segera mendapatkan pekerjaan tetap (Dhiya et al., 2020), di mana pernyataan ini ternyata sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahmawati (2017), yang menerangkan bahwa 26,8% kecemasan menghadapi dunia kerja ditimbulkan oleh tinggi rendahnya efikasi diri. Kemudian 73,2% diakibatkan oleh faktor tingkat kepercayaan diri yang rendah, kompetensi dan pengalaman pada bidang pekerjaan yang dinilai kurang, dukungan sosial yang kurang, adanya peristiwa yang bersifat traumatis di masa lalu, dan konflik psikis.

Rasa cemas yang mahasiswa akhir miliki dapat bersumber dari berbagai macam faktor diantaranya melihat adanya persaingan ketat antara para lulusan baru dan juga menyempitnya lapangan kerja baru yang tersedia bagi para lulusan baru. Kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir ketika menghadapi dunia kerja, dapat dicirikan dengan timbulnya rasa tertekan dan ketakutan akibat adanya ancaman yang dianggap menakutkan bagi mahasiswa akhir tersebut, sehingga menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran yang mengganggu ketenangan individu sehari-hari.

Mahasiswa semester akhir dihadapkan kepada suatu tuntutan, yaitu memiliki kesiapan secara mental untuk menghadapi dunia kerja. Individu akan memiliki kecenderungan untuk merasa cemas ketika tantangan tersebut

datang, ketika individu berpikir bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi suatu tantangan. Hal ini sama dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa akhir ketika akan menghadapi dunia kerja setelah lulus (Sari & Astuti, 2014). Kecemasan berkaitan erat dengan masa depan (Tria & Nasution, 2008).

Masa depan adalah suatu perencanaan dan penetapan tujuan yang ingin direalisasikan oleh setiap individu, akan tetapi individu tidak merasa yakin apakah tujuannya akan tercapai atau tidak (Tria & Nasution, 2008). Menurut Chaplin (Tria & Nasution, 2008) dalam kamus psikologi, kecemasan yang dialami oleh individu berkaitan dengan masa depan, di mana kecemasan dicirikan dengan adanya rasa takut serta resah tentang masa depan tanpa adanya suatu alasan khusus. Masa depan dalam hal ini berhubungan dengan harapan, rencana, dan strategi yang ada dalam diri setiap individu dalam usaha meraih tujuan di masa depan, dalam aspek pekerjaan (Tria & Nasution, 2008). Pernyataan lain dipaparkan oleh Nurmi (Hanim & Sa'adatul, 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa seharusnya telah memiliki pandangan yang lebih spesifik akan orientasi masa depannya, khususnya pada aspek pekerjaan.

Orientasi masa depan merupakan suatu pandangan yang dimiliki oleh individu akan dirinya sendiri dalam konteks masa yang akan datang (Wijaya, 2021). Gambaran yang dimiliki individu inilah yang dapat mengarahkan individu dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Orientasi masa depan memiliki kaitan yang kuat dengan adanya impian, sasaran, standar, rencana, serta strategi yang dilakukan oleh individu dalam mencapai tujuannya (Kennedy et al., 2020). Gambaran mengenai harapan inilah yang akan

membantu individu dalam mengarahkan diri individu dalam mencapai tujuan (Hermawati, 2016). Di mana para mahasiswa akhir juga mengalami hal yang sama, karena mahasiswa akhir tentunya sudah melakukan perencanaan terkait masa depan individu kelak setelah lulus, terutama di area pekerjaan.

Agar individu memiliki orientasi masa depan yang berkembang dengan baik, maka individu perlu memiliki wawasan akan konteks masa depan, di mana dalam hal ini pengetahuan dapat memberikan informasi penting yang tentu dibutuhkan oleh individu dalam menentukan tujuan yang bersifat objektif dan juga melakukan kontrol terkait dengan cara dalam merealisasikannya (Syahrina & Sari, 2015). Saat ini mahasiswa akhir mayoritas masih kurang yakin atas kemampuan yang dimilikinya dalam melangkah demi masa depan yang dapat diartikan sebagai ketidaksiapan untuk memasuki dunia kerja (Gloria A. Tangkeallo et al., 2014). Dalam menghadapi tuntutan masa depan di area pekerjaan, mahasiswa akhir idealnya telah bersiap dalam menyiapkan masa depannya dengan cara menyusun serangkaian strategi-strategi dalam mencapai tujuan. Pernyataan tersebut sepaham dengan pendapat yang memaparkan bahwasannya mahasiswa yang termasuk dalam kategori remaja akhir memiliki tugas perkembangannya sendiri, salah satunya adalah mempersiapkan karir (Patriana, 2007). Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa akhir yang tidak memiliki gambaran maupun perencanaan berkaitan dengan masa depan individu.

Sepanjang masa studi yang dijalani, mayoritas mahasiswa hanya berfokus pada pemenuhan tugas-tugas perkuliahan saja, sehingga ketika individu berada di semester akhir dan hendak bersiap untuk memasuki dunia kerja, individu baru menyadari bahwa individu tidak memiliki perencanaan yang

matang akan masa depannya berkaitan dengan dunia pekerjaan, di mana hal ini dapat dimaksudkan sebagai orientasi masa depan. Salah satu aspek orientasi masa depan adalah perencanaan, di mana pada tahap perencanaan inilah mahasiswa akhir idealnya telah memiliki gambaran mengenai perwujudan minat serta tujuan individu (Nurrohmatulloh, 2016). Ketika mahasiswa akhir tidak memiliki perencanaan yang matang akan orientasi masa depan pada area pekerjaan, maka mahasiswa akhir akan menghadapi suatu kecemasan dalam memasuki dunia pekerjaan.

Penulis memilih lokasi penelitian yaitu mahasiswa akhir Universitas Merdeka Malang. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini dilatarbelakangi oleh informasi yang dihimpun bahwasannya tidak seluruh prodi di Universitas Merdeka Malang menyediakan kurikulum wajib magang kepada mahasiswa. Dari total 14 prodi tingkat S1 di Universitas Merdeka Malang, tiga diantaranya sampai saat ini tidak memiliki program wajib magang pada kurikulumnya, yaitu pada prodi Akuntansi, Psikologi, dan Hukum. Data ini dihimpun dari daftar kurikulum yang tertera pada buku "Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan", yang kemudian untuk dapat mengetahui apakah data tersebut valid, penulis mencari informasi secara langsung kepada 3 prodi tersebut dan mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut.

Argumen selanjutnya yang juga menjadi alasan bagi penulis menentukan lokasi penelitian, diambil berdasarkan hasil dari studi pendahuluan melalui pengisian kuesioner terhadap 30 responden yang merupakan mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang berasal dari prodi hukum, psikologi, dan akuntansi menyatakan hasil bahwa 90,3% responden mengaku kuatir ketika memikirkan pekerjaan apakah yang akan didapatkan setelah lulus dari

perguruan tinggi nantinya. Data tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah seorang responden kuesioner pada studi pendahuluan, yang menyatakan bahwa dirinya sebagai mahasiswa akhir merasa kuatir dan takut ketika memikirkan tentang peluang kerja yang akan didapatkan setelah lulus oleh karena kurangnya pemahaman dan pengalaman akan dunia kerja yang didapatkan selama masa perkuliahan. Sehingga selama ini pengetahuan dan gambaran akan dunia kerja hanya didapatkan melalui cerita orang lain dari media sosial saja.

Pengalaman magang wajib yang disediakan pada kurikulum tiap prodi dinilai penting oleh karena dengan adanya program wajib magang, mahasiswa akan memiliki gambaran yang jelas akan kehidupan kerja yang bersifat profesional, yang mana dalam pelaksanaannya mahasiswa akan berada di bawah bimbingan dosen pendamping yang dapat memberikan evaluasi atas hasil kinerja mahasiswa. Di samping itu, saat ini perusahaan lebih memilih untuk merekrut karyawan baru dari lulusan perguruan tinggi yang memiliki pengalaman magang sebelumnya (Adhyaksa & Rusgiyono, 2010), oleh karena *fresh graduate* yang telah memiliki pengalaman magang pasti akan memiliki *soft skill* yang unggul, sehingga akan cepat beradaptasi dengan tugas-tugas pekerjaan yang diberikan. Berdasarkan pendapat tersebut, program wajib magang dinilai bermanfaat bagi persiapan mahasiswa yang nantinya akan melanjutkan untuk masuk dalam dunia kerja. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Daryanto (2009) bahwa mestinya ilmu atau teori yang didapatkan oleh mahasiswa dapat diterapkan di lapangan, di mana salah satu caranya adalah dengan adanya kegiatan magang atau latihan kerja oleh prodi terkait. Pendapat lain dinyatakan oleh Qonitah (2022) yang menyatakan bahwa

magang atau praktek kerja lapangan diberikan dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman serta keahlian khusus akan konteks dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing secara fisik, intelektual, sosial, dan manajerial.

Hal ini membuat para mahasiswa akhir yang sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman magang wajib dari prodi maupun program magang MBKM menjadi cemas ketika akan menghadapi dunia kerja. Rasa cemas yang dialami ini memiliki asosiasi dengan adanya orientasi masa depan yang ada pada diri individu termasuk di dalamnya adalah perencanaan mengenai masa depan yang akan menjadi kabur karena gambaran yang tidak spesifik akan dunia kerja sekaligus kurangnya pengetahuan akan kemampuan diri yang nantinya akan bermanfaat ketika memasuki dunia kerja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti subjek mahasiswa akhir dari prodi akuntansi, hukum, dan psikologi Universitas Merdeka Malang yang tidak memiliki pengalaman wajib magang maupun program magang MBKM.

Berdasarkan paparan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan studi pra penelitian yang dilakukan oleh penulis, menyatakan bahwa responden merasa cemas dan khawatir ketika memikirkan masa depan terkait dengan area pekerjaan. Perasaan cemas yang terus menerus dipertahankan akan dapat mengganggu aktivitas individu sehari-hari, yang mana juga akan mengalihkan perhatian individu ketika harus merumuskan perencanaan akan masa depan pada area pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya penelitian ini, diharapkan individu dapat fokus dalam menyusun perencanaan akan masa depan ketika akan menghadapi dunia kerja, dan meninggalkan pemikiran yang

bersifat negatif akan bagaimana sulitnya dalam mendapatkan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang beserta dengan fenomena di atas yaitu berkaitan dengan orientasi masa depan dan kecemasan menghadapi dunia kerja, maka penulis pada akhirnya tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir yang Tidak Memiliki Pengalaman Magang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah orientasi masa depan berpengaruh terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir yang tidak memiliki pengalaman magang?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir yang tidak memiliki pengalaman magang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi kemajuan dalam bidang ilmu

psikologi, serta dapat memperluas kajian ilmu psikologi dalam bidang sosial dan industri terkait dengan pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir yang tidak memiliki pengalaman magang. Sehingga kajian ilmu dalam penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sarana bagi pengembangan teori psikologi.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat menyediakan informasi serta pemahaman kepada subjek, yaitu mahasiswa akhir yang tidak memiliki pengalaman magang mengenai pengaruh orientasi masa depan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja, sekaligus memberikan saran berkaitan dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Lailatul dan Sa'adatul (2020) berjudul "Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa", menggunakan sampel yaitu mahasiswa akhir berusia 21-25 tahun dari Universitas Trunojoyo Madura sebanyak 332 subjek. Alat ukur pada penelitian ini adalah skala psikologi dengan variabel orientasi masa depan, yang disusun berdasarkan acuan teori dari Nurmi (1991) dan variabel kecemasan yang menggunakan acuan teori dari Maher (Sobur, 2013). Hasil penelitian ini membuktikan bahwasannya nilai korelasi antara orientasi masa

depan dengan kecemasan yaitu sebesar $-0,447$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Denia dan Nurul (2012) berjudul “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan”, menggunakan sampel individu tunadaksa yang berada di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan sebanyak 40 subjek. Alat ukur pada penelitian ini adalah skala psikologi dengan variabel penerimaan diri disusun menggunakan teori penerimaan diri dari Sheerer (Sutadipura, 1984) dan variabel kecemasan yang disusun menggunakan teori dari Nevid (2005). Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai korelasi antara penerimaan diri dengan kecemasan sebesar $r = -0,475$ dengan $p = 0,001$.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fairuz dan Annastasia (2019) berjudul “Dukungan Sosial Keluarga dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir”, menggunakan sampel mahasiswa fakultas hukum Universitas Pancasakti Tegal sejumlah 110 subjek. Alat ukur pada penelitian ini adalah skala psikologi dengan variabel dukungan keluarga berdasarkan teori Sarafino (2006) dan variabel kecemasan disusun menggunakan teori dari Nevid et al (2005). Hasil penelitian menyatakan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Hukum Universitas Pancasakti Tegal ($r = -0,482$; $p = 0,001$).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menggunakan variabel bebas orientasi masa depan dan variabel terikat yaitu kecemasan menghadapi dunia kerja, dengan

subjek pada penelitian yang akan diteliti adalah mahasiswa akhir dari Universitas Merdeka Malang yang tidak pernah memiliki pengalaman magang sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi, yang disusun menggunakan teori aspek-aspek orientasi masa depan dari Nurmi (Desmita, 2006) yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Serta variabel kecemasan menghadapi dunia kerja akan diukur menggunakan skala psikologi melalui teori aspek-aspek kecemasan oleh Greenberger & Padesky (Kamisa et al 2013) meliputi reaksi fisik, reaksi perilaku, reaksi pemikiran, dan reaksi suasana hati. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk dapat mencegah dan mengatasi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja oleh mahasiswa akhir, di mana masih belum ada penelitian dengan tema terkait yang menggunakan subjek mahasiswa akhir yang tidak memiliki pengalaman magang.